

SISTEM KEPEMIMPINAN DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN, MANGGIS, KARANGASEM DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA

Ida Ayu Kartika Pradnyaniti Nila Iswari¹, I Made Pageh², I Wayan Putra Yasa³

Jurusan Pendidikan Sosiologi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: daiiyoukartika30@gmail.com, made.pageh@undiksha.ac.id,
putrayasa@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah (1) mengetahui alasan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih mempertahankan Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad*, (2) makna yang terdapat pada Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, (3) aspek-aspek yang terdapat pada Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang berpotensi sebagai sumber belajar pada materi pembelajaran Sosiologi di SMA. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata yang bersifat deskriptif atau mendeskripsikan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui purposive sampling, observasi lapangan, wawancara mendalam dan studi dokumen. Teori yang digunakan yaitu Teori Kepemimpinan dan Sumber Belajar. Untuk pengembangan validasi data yang didapatkan peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu dengan menggabungkan berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Hasil dari penelitian ini (1) keberadaan sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* didasarkan atas keyakinan dan kepercayaan masyarakat untuk tetap teguh mempertahankan tradisi dan budaya dari leluhurnya dan masyarakat mempertahankan Kepemimpinan Tradisional ini dikarenakan bagian-bagian dari struktur kepemimpinan tersebut saling berkaitan satu sama lain, (2) makna dari Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan ini adalah sebuah Tanggungjawab dan Kewajiban yang harus dijalankan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk dapat melestarikan warisan dari leluhurnya dengan menjadi seorang pemimpin didesanya, (3) sistem kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar pada mata pelajaran Sosiologi di SMA pada materi Stratifikasi Sosial dengan mengaitkannya pada Taksonomi Bloom yang menekankan pada (a) aspek kognitif, (b) aspek efektif, (3) aspek psikomotorik.

Kata kunci: Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Pendidikan Sosiologi, SMA

Abstract

The purpose of this study is (1) to know the reasons why the people of Tenganan Pegringsingan Traditional Village still maintain the Ulu-Apad Leadership System, (2) the meaning contained in the Ulu-Apad Leadership System in Tenganan Pegringsingan Traditional Village, (3) aspects contained in the Ulu-Apad Leadership System of Tenganan Pegringsingan Traditional Village which have the potential to be a learning resource for Sociology learning materials in high school. The research method used is descriptive qualitative which produces data in the form of descriptive words or describes the findings of the research carried out with data collection methods through purposive sampling, field observations, in-depth interviews and document studies. The theories used are Leadership Theory and Learning Resources. For the development of data validation obtained by researchers using the triangulation method, namely by combining various data collection techniques and existing sources. The results of this study (1) the existence of the Ulu-Apad leadership system is based on the beliefs and beliefs of the

community to remain steadfast in maintaining the traditions and culture of their ancestors and the community maintains this Traditional Leadership because the parts of the leadership structure are interrelated with each other, (2) the meaning of the Ulu-Apad Leadership System of Tenganan Traditional Village is a Responsibility and Obligation that must be carried out by the village community Tenganan Pegringsingan custom to be able to preserve the legacy of his ancestors by becoming a leader in his village, (3) the leadership system of Tenganan Pegringsingan Traditional Village can be used as one of the learning resources in sociology subjects in high school on Social Stratification material by relating it to Bloom's Taxonomy which emphasizes (a) cognitive aspects, (b) effective aspects, (3) psychomotor aspects.

Keywords: Tenganan Pegringsingan Traditional Village, Sociology Education, Senior High School

PENDAHULUAN

Perubahan menuju arah kemajuan biasa disebut dengan modernisasi. Modernisasi adalah kondisi perubahan zaman yang tidak dapat dihindari, hal ini ditandai dengan adanya perubahan pola pikir yang tradisional menuju modern. Namun, berbeda halnya dengan masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih mempertahankan sistem kepemimpinan ulu apad yang sudah menjadi tradisi sejak dahulu. Pada umumnya sistem kepemimpinan yang ada di Bali, dimana terdapat dua jenis kepemimpinan yang ada di Bali yaitu berdasarkan desa adat dan desa dinas. Keberadaan modernisasi saat ini tidak mampu secara keseluruhan untuk mempengaruhi sistem kepemimpinan yang ada di Bali, karena saat ini masyarakat Bali masih ada yang tetap kukuh mempertahankan sistem kepemimpinan tradisional meskipun sudah ada modernisasi (Swarsi, 1986). Inilah yang terjadi pada masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

Masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih mempertahankan sistem kepemimpinan tradisional meskipun zaman saat ini sudah modern karena mereka masih kental dan kuat dalam mempertahankan tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan dari leluhurnya. Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan sudah mengenal keberadaan kepemimpinan modern hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi pada sistem administrasi kepengurusannya, yang mana dulunya saat melakukan rapat pengurus, absensi pengurus dilakukan dengan cara menyebut satu persatu nama pengurus, namun saat ini untuk proses administrasi sudah menggunakan absensi dengan buku yang berisikan nama-nama dari semua anggota Krama Inti Adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Meskipun dalam proses administrasi mengalami kemajuan, namun untuk proses yang lainnya seperti memberikan pengumuman untuk pelaksanaan rapat dan yang lainnya masih dilaksanakan secara tradisional, yaitu: dengan menginformasikan kepada para pengurus atau masyarakat dengan mendatangi rumah

anggota *Krama Inti* Desa. Martono dalam (Kurniawan, 2019) menjelaskan bahwa dalam jangka panjang modernisasi dinilai tidak sebagai suatu hal yang pasti namun, justru merupakan suatu hal yang dibutuhkan. Modernisasi tentu juga membawa dampak positif namun juga negatif. Salah satunya adalah terkikisnya budaya atau nilai-nilai lokal warisan leluhur, namun hal tersebut tidak selalu berarti dan berefek bagi masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang masih kukuh mempertahankan budaya dan nilai-nilai warisan leluhurnya.

Keanekaragaman budaya tradisi dan nilai-nilai leluhur yang masih dipegang teguh serta dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 pasal 1 ayat 8 (Bali, 2019) menjelaskan terkait dengan pengertian desa adat sebagai berikut, "Desa Adat merupakan bentuk kesatuan masyarakat hukum adat yang berada di Pulau Bali serta memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun-temurun dalam ikatan tempat suci (*Kahyangan Tiga* atau *Kahyangan* Desa). Tugas dan kewenangan serta hal mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri",

Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki sistem kepemimpinan yang masih dipertahankan dari zaman Bali Kuno sampai saat ini yaitu Sistem Kepemimpinan Ulu- Apad. Yang mana sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* merupakan sistem kepemimpinan yang sesuai dengan konsep *Rwabhineda*, dengan susunan pemerintahannya terdiri dari Penghulu Desa atau Dulun Desa, yaitu Jero Kubayan, Jero Bahu, Jero Singgukan, Jero Penakehan, Jero Pengelanan, dan empat orang Kelian Desa (Penyarikan) (Noviantara, 2013). Masyarakat Desa Tenganan masih mempertahankan sistem kepemimpinan ini dikarenakan masyarakat Desa Tenganan tidak ingin mengubah budaya dan tradisi yang sudah mereka pertahankan dari zaman Bali Kuno. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Wayan Mudana selaku senior dalam struktur kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Struktur dalam sistem kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak hanya dapat dikaji dari segi teoretis, tetapi juga dapat dijadikan pembelajaran Sosiologi pada jenjang SMA. Selain dikaji dari perspektif sosiologi struktur dalam sistem kepemimpinan Adat Desa Tenganan juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar Sosiologi yang bersifat kontekstual pada pembelajaran anak tingkat SMA.

Struktur dalam sistem kepemimpinan Adat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang bersifat kontekstual dalam bahan ajar Sosiologi pada anak SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal itu relevan dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum 2013. Kompetensi dasar yang sesuai dengan struktur dalam sistem kepemimpinan Adat Desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk dijadikan bahan

pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Sosiologi SMA dijabarkan dalam silabus mata pelajaran Sosiologi kelas XI. Secara eksplisit silabus tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar 3.4 mengenai memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis dan kompetensi dasar 4.3 mengenai menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan untuk mengatasi perbedaan sosial dan mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis. Kajian atau materi tersebut tentu sangat relevan dengan materi Stratifikasi Sosial dalam masyarakat.

Relevansi yang sangat kuat antara struktur dalam kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan kompetensi dasar yang ada dalam silabus mata pelajaran Sosiologi kelas XI kurikulum 2013 menjadikan struktur dalam sistem kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu obyek penelitian yang unik dan menarik. Khususnya adat nilai-nilai tradisional kemasyarakatan, kultural, warisan tradisi leluhur, serta unsur-unsur lain yang ada dalam struktur kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Lebih dari itu, struktur kepemimpinan Adat Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga dapat dikaji dan diaplikasikan dalam pembelajaran konstekstual siswa SMA, khususnya pada pelajaran materi Stratifikasi Sosial. Hal tersebut dikarenakan pada materi stratifikasi sosial guru sosiologi didalam kelas lebih cenderung memberikan contoh yang berpedoman pada buku pegangan guru, serta untuk sistem kepemimpinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini belum pernah dijadikan sebagai contoh atau kajian secara nyata pada materi tersebut padahal lokasi penelitian masih berada satu daerah dengan sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa Bali Aga yang dipilih karena masih menerapkan sistem kepemimpinan tradisional atau adat yang berdasarkan dengan *awig-awig* desa adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Adat Tenganan Pengringsingan

Nama Tenganan ini ada hubungannya dengan cerita hilangnya seekor kura dari raja Bedahulu. Dikatakan ada seorang raja yang sakti namun memiliki sifat sombong dan jahat

yang bernama Mayadenawa yang memerintah di kerajaan Behadulu. Pada masa pemerintahan Raja Mayadenawa semua orang golongan peneges dilarang mengadakan upacara keagamaan ataupun persembahyangan (yadnya). Jadi selama masa pemerintahannya para dewa tidak mendapatkan sesajen. Melihat hal ini para dewa sepakat mengutus Bhatara Indra turun ke Mercapada (dunia) untuk menyadarkan Raja Mayadenawa dan terjadilah peperangan antara Raja Mayadenawa dengan Bhatara Indra yang dimenangkan oleh Bhatara Indra. Untuk merayakan kemenangan ini Dewa Indra memerintahkan orang peneges mendirikan pura untuk pemujaan para dewa dan kembali melaksanakan upacara seperti sebelumnya seperti ke Pura Besakih. Kemenangan Dewa Indra melawan Raja Mayadenawa ini diberi nama upacara "Asua Medayadnya" dengan menggunakan seekor kuda berbulu putih dan seekor kuda berbulu hitam sebagai korban (caru) yang diberi nama Oncesawara.

Menurut Korn, orang-orang peneges ini awalnya membangun sebuah desa di dekat pantai Candidasa sekarang, daerah Manggis, Karangasem yang diberi nama Desa Peneges. Penduduk Desa Peneges memiliki hubungan dengan orang-orang Desa Teges, daerah Badahulu, Gianyar. Lambat laun karena terjadinya proses erosi air laut maka seluruh penduduk Desa Peneges ini ke daerah pedalaman atau dalam Bahasa Bali disebut "Ngentehang". Sebutan "Ngentengahang" ini dalam perkembangannya melalui proses asimilasi yang pada akhirnya menjadi nama "Tenganan". Sedangkan kata Pegringsingan berasal dari kata "geringsing" yakni nama dari tenunan kain tradisional (Rupa, 2002)

Ada beberapa perbedaan dalam melaksanakan upacara keagamaan, jika pada umumnya masyarakat Hindu di Bali melakukan pembakaran pada orang yang meninggal tapi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan orang yang meninggal dikuburkan. Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga tidak mengenal sistem kasta karena semua masyarakat memiliki kedudukan yang sama dalam posisi dan sistem kepemimpinan dalam menjalankan tata kelola keseharian masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki aturan desa adat yang biasa disebut dengan "awig-awig". *Awig-awig* merupakan bentuk hukum yang tertulis dan memuat seperangkat kaidah-kaidah yang dijadikan pedoman untuk bertingkah laku dalam masyarakat dan juga disertai dengan sanksi-sanksi yang dilaksanakan dengan tegas dan nyata.

Eksistensi dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan turut mewarnai berbagai macam desa pakraman (Bali Aga). Pola kehidupan masyarakatnya yang berdasar pada ideologi *Tri Hita Kirana* menjadi salah satu ciri khas dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Ideologi *Tri Hita Kirana*, yaitu *tri* (tiga), *hita* (kebahagiaan) dan *karana* (penyebab), keseluruhannya berarti tiga penyebab kebahagiaan (*three causes of goodness*). Trihita Karana pada

dasarnya merupakan suatu konsep yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Bali. Sebab Trihita Karana yang merupakan kumpulan ide-ide yang berkaitan dengan tiga dimensi yang dimana secara kompleks dapat terwujud dalam kenyataan sosial secara totalitas dan berupa suatu kesatuan hubungan antara parhyangan (manusia dengan Tuhan), pawongan (manusia dengan manusia), dan palmahan (manusia dengan lingkungan) (Pageh, 2018).

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa Tenganan Pegringsingan terletak di ketinggian 70 meter dari atas permukaan air laut. Suhu rata-ratanya 28 derajat celcius pada saat musim kemarau. Jarak yang ditempuh kurang lebih 17 km dari Kota Amlapura, dan 16 km dari Kota Denpasar. Letak desa yang agak masuk ke dalam membuat kesan bahwa desa ini berada di daerah yang terpencil.

Alasan Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan Mempertahankan Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad*

A. Pemertahanan Tradisi

Kepemimpinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan menggunakan konsep kepemimpinan tradisional, kepemimpinan tradisional tersebut didasarkan pada tradisi dan kesucian dalam tradisi tersebut. Sistem kepemimpinan yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan sistem kepemimpinan yang dijalankan dari zaman dahulu sampai saat ini, sistem kepemimpinan ini bersifat suci dan tidak dapat dilanggar dengan keyakinan penuh dari masyarakat atau pengikutnya. Sistem kepemimpinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga merupakan warisan dari leluhur yang harus tetap mempertahankan sebuah tradisi.

Yang mana kepemimpinan menurut Agama Hindu terdapat sebuah ajaran yang dinamakan Asta Brata, kepemimpinan yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan menggunakan konsep Asta Brata. Dimana seorang pemimpin harus memiliki sifat yang bertanggung jawab, rela berkorban, berjiwa besar, adil, berwibawa, cermat dan teliti, tegas, serta berwawasan luas.

Sistem kepemimpinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan menggunakan sistem kepemimpinan *Ulu-Apad*. Sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* memiliki struktur tersendiri sesuai dengan konsep *Rwabhineda*. Susunan pemerintahannya terdiri dari *Penghulu Desa* atau *Dulun Desa*, yaitu *Jero Kubayan*, *Jero Bahu*, *Jero Singgukan*, *Jero Penakehan*, *Jero Pengelanan*, dan empat orang *Keliang Desa (Penyarikan)*. Keberadaan desa pakraman di Bali sampai saat ini tetap terjaga. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan pelaksanaan nilai-nilai yang dianut masyarakat Bali yang didasarkan atas keyakinan agama

Hindu. Untuk sistem pemerintahan adat yang ada di Bali dibedakan menjadi dua, yaitu sistem pemerintahan Bali dataran (Majapahit) dan sistem pemerintahan Bali pegunungan (Bali Aga) (Noviantara, 2013).

Sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* merupakan sistem kepemimpinan yang bisa dikatakan unik, sebab anggota organisasi ini dibedakan secara vertikal oleh peringkat yang mereka duduki di masyarakat. Salah satu desa adat di Bali yang menggunakan sistem pemerintahan Bali Aga (*Ulu-Apad*) yaitu Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang merupakan salah satu desa tua di Bali atau desa Bali Aga. Kepemimpinan *Ulu-Apad* ialah sebuah sistem kepemimpinan adat serta sistem politik lokal yang diurutkan berdasarkan senioritas perkawinan masyarakatnya. Prinsip senioritas ini menjadikan anggota yang ada pada sistem *Ulu-Apad* harus menjalani sebuah proses panjang yang dapat mencapai puluhan tahun agar dapat mendudukinya suatu jabatan yang strategis.

Sistem kepemimpinan ini berjalan sebagai sebuah tradisi yang hakiki karena didasarkan pada kepercayaan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan bahwa yang mereka jalani selama ini telah diwariskan secara turun-temurun.

Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan terdapat dua lapis sistem kepemimpinan dan beberapa persyaratan untuk bisa masuk dalam kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang tercantum dalam *awig-awig* desa. Untuk lapisan pertama dan menjadi pimpinan biasa disebut dengan *Krama Inti Desa* dan lapis kedua disebut dengan *Gumi Pulanga*. *Krama Inti Desa* merupakan warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang menikah dengan sesama warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan sedangkan *Gumi Pulangan* adalah warga laki-laki Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang menikah dengan perempuan di luar Desa Adat Tenganan Pegringsingan serta sepasang suami istri yang dulunya masuk ke dalam *Krama Inti Desa*

Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan sampai saat ini masih mempertahankan Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad*, hal tersebut didasarkan pada keyakinan masyarakat setempat akan keyakinan untuk mempertahankan tradisi dan kebudayaan dari leluhurnya.

Berdasarkan dari pendapat beberapa narasumber dapat penulis simpulkan bahwa keberadaan sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsinga didasarkan atas keyakinan dan kepercayaan masyarakat untuk tetap teguh mempertahankan tradisi dan budaya dari leluhurnya. Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan percaya sistem adat istiadat yang mereka jalani dari dulu sampai saat ini merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Adanya sistem adat sudah menjadi suatu kebiasaan yang tidak akan bisa digantikan antara komponen satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga penulis lihat secara langsung dilapangan, dimana

penulis bertemu langsung dengan keliang yang memimpin saat ini, selain itu penulis juga memperhatikan proses pelaksanaan penerapan sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang masih sangat tradisional yang mana sebuah kepemimpinan dimulai dengan keyakinan dan dugaan mengenai hakikat dari suatu tindakan (Ritzer & Goodman, 2008).

Sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* termasuk kedalam Kepemimpinan Tradisional yang mana kepemimpinan tradisional adalah suatu otoritas yang dimiliki oleh seorang pemimpin karena adanya hubungan keluarga dengan pemimpin terdahulu, sehingga para pengikut yang sebelumnya telah patuh terhadap pemimpinnya terdahulu maka secara otomatis akan mengikuti dan patuh terhadap kepemimpinan yang baru (Ritzer & Goodman, 2008). Kepemimpinan Tradisional atau kepemimpinan adat yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan menjadi sebuah sistem kepemimpinan dimana terdapat seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu, kelompok masyarakat tertentu, yang keberadaannya tanpa ada pejabat yang berkuasa yang menyatakan berlakunya sebuah aturan di daerah tersebut, melainkan hal tersebut ada berdasarkan atas kehendak orang atau kelompok, dalam hal ini sudah merupakan tradisi adat istiadat yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Yang mana Tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan suatu kelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui pikiran serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari konsep tradisi tersebut, maka lahirlah konsep tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Yang didalamnya terkandung cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Rachman, 2018). Kepemimpinan tradisional yang sudah melekat dan ada di dalam kehidupan masyarakat mampu bertahan sampai saat ini dikarenakan masyarakat setempat sangat menjunjung tinggi warisan yang diberikan oleh leluhurnya. Hal tersebut masih dijalankan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan, yang mana masyarakat sangat mematuhi pemimpin adatnya, dengan kepatuhan masyarakat terhadap pemimpin adat terdahulu, maka hal yang sama dilakukan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan saat ini, karena pemimpin di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini berasal dari satu garis keturunan yang sama dan merupakan masyarakat asli Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Selain itu adanya *awig-awig* desa yang merupakan salah satu warisan tradisi kebudayaan yang sudah lama dipegang teguh dan dipercaya oleh masyarakat Desa Adat Tenganan. Dalam *awig-awig* tersebut kepemimpinan diberikan kepada mereka yang memiliki usia pernikahan tertua sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku.

B. Pemerataan Status Sosial

Struktur kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini yang mana orang-orang yang terlibat dalam sistem kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini masuk ke dalam organisasi melalui tingkatan pernikahan (vertikal) dengan sesama warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan sistem *Ulu-Apad* yang terdiri dari, yakni pertama *Luanan* dimana posisi paling atas dari *Luanan* ini disebut dengan *Ungguhan Mangku* yang bertugas sebagai penghubung upacara keagamaan yang dimana sudah dari lama tidak terisi karena belum ada keturunan *Sanghyang (Pemangku)* yang bisa mencapai posisi *Luanan* paling atas dan 5 pasang suami istri yang bertugas sebagai penasihat, *Bahan 12 (roras)* yang terdiri dari *Bahan Duluwan* yang diisi oleh 6 pasang suami istri yang bertugas sebagai *Prajuru* desa dan *Bahan Tebenan* yang diisi oleh 6 pasang suami istri yang bertugas membantu *Bahan Duluwan* dan mengawasi *Tambalapu*, *Tambalapu 12 (roras)* yang terdiri dari *Tambalapu Duluwan* yang diisi oleh 6 pasang suami istri yang bertugas melaksanakan perintah *Bahan Duluwan* dan *Keliang Nemnem* dan *Tambalapu Tebenan* yang seharusnya diisi oleh 6 pasang suami istri akan tetapi sekarang hanya terisi 3 pasang suami istri yang bertugas membantu *Tambalapu Duluwan* dan *Pengluduan* yang sekarang masih belum terisi yang memiliki tugas untuk membantu kelompok di atasnya. Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga memiliki tradisi yang unik, yang dimana masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki 2 nama, yaitu nama yang diberikan oleh orang tua mereka dari lahir dan nama adat yang mereka miliki setelah menikah dan masuk ke dalam Krama Inti Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini masih mempertahankan Kepemimpinan Tradisional ini dikarenakan bagian-bagian dari struktur kepemimpinan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan jika salah satu fungsi dari sistem kepemimpinan tersebut tidak berjalan dengan baik maka pelaksanaan-pelaksanaan upacara serta permasalahan-permasalahan di masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak akan terselesaikan yang akan membuat budaya dan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu akan terkikis dan mulai menghilang keberadaannya.

Makna Denotatif dan Konotatif yang Terdapat pada Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

A. Makna Denotatif yang Terdapat pada Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Keberadaan sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang masih dijalankan sampai saat ini tentunya memiliki makna tersendiri dari masyarakatnya.

Sistem Kepemimpinan merupakan sistem kepemimpinan saling kerjasama, bahu-membahu mulai dari yang pertama sampai dengan yang terakhir. Kepemimpinan *Ulu-Apad* mempunyai bentuk dan fungsi yang sangat khusus dibandingkan dengan kepemimpinan modern saat ini yang ada di daerah lainnya. Karena memiliki karakter sistem kepemimpinan yang khusus sehingga sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* ini memiliki makna tersendiri terkhusus bagi masyarakat-masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* sendiri memiliki sebuah ketertarikan yang mampu untuk mempengaruhi masyarakat untuk tetap mengikuti segala peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh para pemimpin untuk mencapai tujuan bersama untuk tetap melestarikan tradisi dan budaya dari leluhur (Suarjaya, 2015).

Makna dari sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini memiliki makna yang khusus bagi masyarakat yang menjadikan sistem kepemimpinan ini. Menurut keterangan warga setempat makna khusus yang dirasakan yaitu adanya sistem demokrasi dalam proses pemilihan pemimpinnya. Dimana masyarakat secara bergiliran dapat menjadi pemimpin.

B. Makna Konotatif yang Terdapat pada Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Secara konotatif, makna yang terdapat pada system Kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yaitu masyarakat akan patuh dan bersedia melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pimpinan adat mereka, selama hal tersebut sesuai dengan awig-awig adat yang berlaku. Peraturan tersebut diikuti atas dasar tautan pemikiran serta perasaan pribadi yang melekat di setiap diri masyarakat Desa Tenganan. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa leluhur mereka mewariskan aturan-aturan suci masa lalu untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka. Sehingga masyarakat menganggap sudah seharusnya hal tersebut dijaga secara turun-temurun. Menurut Putu Yudiana (43 tahun) sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* sudah ada dari zaman dahulu sampai sekarang dan sudah menjadi sebuah tradisi dan budaya, sehingga memiliki maknanya yaitu tanggung jawab dan kewajiban.

Kepatuhan masyarakat terhadap aturan ini selalu disematkan ke setiap generasinya. Sehingga secara tidak langsung para leluhur terdahulu telah mensosialisasikan hal tersebut ke generasi penerusnya. Begitupun dengan generasi mudanya sudah melekat memiliki rasa sadar untuk mewariskan system kepemimpinan tersebut. Setiap anak wajib mengikuti asrama adat sebelum resmi menjadi sekehe teruna dan daha.

Setelah menjalani asrama adat selama waktu yang sudah di tentukan, si anak selanjutnya akan mengikuti upacara penyucian. Dimana upacara dilakukan dengan makna bahwa anak-anak sudah siap melaksanakan kewajibannya menjalankan system kepemimpinan adat. Upacara penyucian ini dianggap sebagai awal komitmen dan keyakinan anak penerus untuk meneruskan tradisi adat, terutama beban tanggung jawabnya yang bukan lagi pada masyarakat saja, tetapi bagaimana mereka dapat bertanggungjawab di hadapan tuhan dan leluhur.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Bapak Putu Yudiana (43 tahun) dan Bapak Putu Suarjana (48 tahun) diatas juga dibenarkan dan ditambahkan oleh Bapak Gede Wiradnyana (50 tahun) selaku kelian adat nomor 1 mengenai makna yang terkandung dalam sebuah sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan yang masih dijalankan sampai saat ini yang dalam wawancara pada tanggal 10 Februari 2022. Secara lebih jelas beliau menyampaikan bahwa:

“Berdasarkan yang saya ketahui dari hasil saya bertanya-tanya dengan para pendahulu saya dan juga saya mencari beberapa informasi dari sumber-sumber yang masih diwariskan dari leluhur kami disini, secara singkatnya makna dari Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan ini yaitu sebuah tanggung jawab yang wajib dijalankan oleh masyarakat dalam menjalankan otoritas di Desa. Yang mana bahwa kepemimpinan ini dijalankan berdasarkan pada sistem senioritas pernikahan (yang menikah *dulu*an posisinya lebih diatas dari yang baru menikah) dan untuk menempati posisi teratas harus menunggu yang di atasnya kosong baru bisa naik posisinya. Sehingga dengan sistem tersebut semua masyarakat akan mendapatkan giliran menjadi pemimpin disini jadi dapat dikatakan bahwa sistem kami disini adalah demokrasi dalam sistemnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dan informasi-informasi tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa makna dari Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan ini adalah sebuah Tanggungjawab dan Kewajiban yang harus dijalankan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk dapat melestarikan warisan dari leluhurnya dengan menjadi seorang pemimpin di desanya. Hal ini dapat dikaitkan pada makna dari sebuah Kepemimpinan Tradisional menurut Max Weber yaitu sebuah kepemimpinan yang didasarkan pada tradisi dan kesucian.

Karena semua hal yang telah berjalan dalam sistem masyarakat bersifat suci serta tidak dapat dilanggar dengan keyakinan penuh dari masyarakat atau pengikutnya. Seseorang yang menjadi pemimpin dalam kepemimpinan tradisional kebanyakan telah ditentukan sebelumnya dan memperoleh otoritas tersebut dari sistem warisan. Para pengikut dan penganut kepemimpinan tradisional terikat dan memiliki ketergantungan terhadap tradisi yang mengharuskan mereka setia terhadap tradisi beserta aturan-aturannya. Kesetiaan

tersebut ditumbuhkan karena adanya kepercayaan terhadap nenek moyang, raja, atau pemimpin-pemimpin terdahulu beserta keturunannya.

Kepemimpinan tradisional mempercayai dan menganut kesucian dan kekudusan tradisi, termasuk sistem peraturan peninggalan leluhur (Ritzer & Goodman, 2008). Selain itu dapat penulis simpulkan bahwa keberadaan Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini merupakan sebuah demokrasi yang mampu meratakan semua masyarakat agar dapat merasakan menjadi sebuah pemimpin di daerahnya, sehingga tidak ada yang namanya pemilihan berdasarkan golongan, pangkat dan tingkatan perekonomian untuk bisa menjadi pemimpin. Namun sebuah tanggungjawab dan kewajiban yang harus mereka jaga dan pertahankan sebagai sebuah arti dari warisan yang dijaganya.

Aspek-Aspek dalam Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang Berpotensi sebagai Sumber Belajar pada Materi Pembelajaran Sosiologi di SMA

Untuk mendapatkan sebuah sumber belajar dalam mata pelajaran sosiologi yaitu kita bisa menggunakan masyarakat terdekat. Karena sebuah sumber belajar bertujuan untuk memberikan informasi berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan kepada siswa. Keberadaan sumber belajar juga harus mudah dipahami oleh siswa agar mereka mudah untuk mencari contoh maupun menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Namun pada kenyataannya dilapangan banyak guru yang masih memberikan penerapan materi yang hanya berpatokan pada sumber belajar yang sudah ada di buku paket atau buku ajar saja. Padahal untuk mata pelajaran sosiologi yang mana kita sebagai seorang guru harus mampu memberikan contoh yang nyata kepada anak didik kita agar mereka mudah untuk menerapkan dan memahami materi yang diajarkan.

Sistem Kepemimpinan Desa Adat Tenganan diketahui terdiri dari dua lapis yang berdasar dengan senioritas pernikahannya, lapisan pertama dengan penuh kewenangan yaitu Krama Inti Desa Adat dan lapisan kedua Gumi Pulangan. Dari fenomena tersebut terlihat bahwa terjadi perbedaan lapisan secara bertingkat. Perbedaan lapisan dalam Sosiologi lebih dikenal dengan istilah Pelapisan Sosial. Pelapisan sosial merupakan perbedaan individu atau kelompok yang terjadi di masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki serta memberikan hak dan kewajiban yang berbeda pula bagi individu pada lapisan sosial yang lain.

Pelapisan dalam masyarakat dapat muncul ketika terdapat sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat (Syah, 2015). Pada umumnya kelas sosial terjadi karena faktor ekonomi, namun untuk Desa Adat Tenganan Pegringsingan pembagian kelas tersebut tidak terpaku pada hierarki kemampuan ekonomi. Hierarki yang terjadi dalam sistem

kepemimpinan dikarenakan *awig-awig* desa yang sudah dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai pedoman kesehariannya. Krama Inti Desa Adat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Gumi Pulangan dan dianggap mampu untuk mengemban kepemimpinan sebab menikah dengan sesama masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang berarti tidak menyalahi *awig-awig* desa. Selanjutnya untuk sistem kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan mengacu kepada stratifikasi sosial yang bersifat terbuka sebab memungkinkan bagi setiap orang untuk bisa mencapai kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah (Widianti, 2009). Seperti halnya untuk mencapai kedudukan teratas baik dalam Krama Inti Adat dan Gumi Pulangan harus dimulai dari bagian terendah terlebih dahulu (sesuai dengan urutan pernikahannya). Seiring berjalannya waktu maka akan terus naik kedudukannya untuk mengganti anggota yang sudah keluar/pensiun. Untuk anggota Krama Inti Adat yang pensiun maka akan masuk dalam Gumi Pulangan yang berarti menduduki lapisan yang lebih rendah dari Krama Inti Desa Adat.

Aspek-aspek yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran sosiologi pada materi Stratifikasi Sosial kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun aspek-aspek dari Taksonomi Bloom yang terkait dengan Sistem Kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Taksonomi Bloom adalah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran Taksonomi Bloom tidak hanya hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses mencapai keberhasilan, yang bisa disebut juga dengan proses kognisi, yakni ada tiga aspek yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor (Ruwaida, 2019). Dalam kaitannya dengan sumber belajar Sosiologi Sistem Kepemimpinan *Ulu-Adat* Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat dianalisis dengan tiga aspek dalam Taksonomi Bloom yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotor. 1) aspek afektif mencakup sikap dan nilai, 2) aspek kognitif mencakup pengetahuan dan proses cara berfikir, 3) aspek psikomotor mencakup keterampilan atau kemampuan bertindak.

Aspek yang terdapat dalam Taksonomi Bloom yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Berikut penjelasannya (Magdalena, 2020).

1) Aspek kognitif

Aspek ini berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas. Aspek kognitif dikaitkan dengan Sistem Kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang dikaitkan pada materi Stratifikasi Sosial, dimana siswa akan diberikan materi mengenai Stratifikasi sosial terlebih dahulu dan setelah itu guru akan menyampaikan secara garis besar bagaimana proses penerapan Stratifikasi Sosial dimasyarakat dengan mengambil contoh yaitu keberadaan kepemimpinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mana siswa tidak hanya

mengetahui mengenai kepemimpinan modern seperti yang sudah dijalankan oleh sebagian besar masyarakat di lingkungan siswa, namun mereka juga dapat mengenal jenis kepemimpinan tradisional yang sangat dijaga oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Jadi untuk aspek kognitifnya yaitu siswa mampu untuk mengetahui jenis-jenis kepemimpinan yang ada di Bali termasuk jenis kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang termasuk kedalam Kepemimpinan Tradisional.

2) Aspek afektif

Aspek ini berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Aspek afektif jika dikaitkan dengan Sistem Kepemimpinan sebagai salah satu bentuk dari Stratifikasi Sosial dimana siswa akan mengetahui bagaimana sikap dan tindakan yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dalam membimbing orang lain untuk mencapai sebuah tujuan. Jadi siswa akan diajak oleh guru mengamati proses penerapan kepemimpinan tradisional ditengah masyarakat khususnya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

3) Aspek psikomotorik

Aspek ini berkaitan dengan keterampilan siswa. Aspek ini dikaitkan dengan Sistem Kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang Tradisional sebagai salah satu jenis kepemimpinan yang ada di Bali, yang mana siswa akan diberikan sebuah tugas kelompok untuk mengamati proses pelaksanaan sistem kepemimpinan tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mampu untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang Pelapisan sosial dimasyarakat kepada siswa.

Keberadaan Sistem Kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu jenis Stratifikasi sosial di masyarakat sangat penting untuk dicantumkan dalam RPP sebagai pegangan guru untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, karena didalam buku ajar atau buku paket pegangan guru yang disusun oleh Kun Maryati dan Juju Suryawati tahun 2016 "Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI" Kurikulum 2013 tersebut untuk contoh stratifikasi sosial masih menyinggung pelapisan secara umum saja dan guru dalam menyampaikan materi dikelas hanya memberikan contoh-contoh yang ada dibuku atau yang sudah dikenal oleh siswa saja tanpa mengenalkan hal baru yang mampu menumbuhkan daya kreatif anak untuk melakukan analisis terhadap materi yang sudah didapatkan dikelas.

SIMPULAN

Masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih mempertahankan sistem kepemimpinan tradisional meskipun zaman saat ini sudah modern karena mereka masih kental dan kuat dalam mempertahankan tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan dari leluhurnya. Sistem kepemimpinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini menggunakan sistem kepemimpinan *Ulu-Apad* yang dimana merupakan sistem kepemimpinan yang sesuai dengan konsep *Rwa Bhineda*.

Kepemimpinan Masyarakat Desa Tenganan masih mempertahankan sistem kepemimpinan ini dikarenakan masyarakat Desa Tenganan tidak ingin merubah budaya dan tradisi yang sudah mereka pertahankan dari zaman dahulu. Kepemimpinan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan menggunakan konsep kepemimpinan tradisional, yang dimana kepemimpinan tradisional tersebut didasarkan pada tradisi dan kesucian dalam tradisi tersebut.

Kepemimpinan *Ulu-Apad* ialah sebuah sistem kepemimpinan adat serta sistem politik lokal yang diurutkan berdasarkan senioritas perkawinan masyarakatnya. Prinsip senioritas ini menjadikan anggota yang ada pada sistem *Ulu-Apad* harus menjalani sebuah proses panjang yang dapat mencapai puluhan tahun agar dapat mendudukinya suatu jabatan yang strategis. Sistem kepemimpinan ini berjalan sebagai sebuah tradisi yang hakiki karena didasarkan pada kepercayaan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan bahwa yang mereka jalani selama ini telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan sistem Kepemimpinan ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat karena masyarakat masih mau mempertahankan warisan budaya dan tradisi yang sudah mereka dapatkan sejak zaman dahulu.

Makna secara denotatif dari Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan ini adalah sebuah Tanggungjawab dan Kewajiban yang harus dijalankan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk dapat melestarikan warisan dari leluhurnya dengan menjadi seorang pemimpin di desanya. Sistem Kepemimpinan *Ulu-Apad* Desa Adat Tenganan Pegringsingan ini merupakan sebuah demokrasi yang mampu meratakan semua masyarakat agar dapat merasakan menjadi sebuah pemimpin diderahnya, sehingga tidak ada yang namanya pemilihan berdasarkan golongan, pangkat dan tingkatan perekonomian untuk bisa menjadi pemimpin. Namun sebuah tanggungjawab dan kewajiban yang harus mereka jaga dan pertahankan sebagai sebuah arti dari warisan yang dijaganya.

Secara konotatif, makna yang terdapat pada system Kepemimpinan *Ulu-Apad* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yaitu masyarakat akan patuh dan bersedia melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pimpinan adat mereka, selama hal tersebut sesuai dengan awig-awig adat yang berlaku. Peraturan tersebut diikuti atas dasar tautan pemikiran serta perasaan pribadi yang melekat di setiap diri masyarakat Desa Tenganan.

Selain itu masyarakat juga percaya bahwa leluhur mereka mewariskan aturan-aturan suci masa lalu untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka. Unikny, setiap anak diwajibkan mengikuti asrama adat sebelum resmi menjadi sekehe teruna dan daha. Melalui asrama ini, maka si anak akan menguatkan jati diri dan kecintaannya terhadap adat - istiadat yang dimiliki. Sehingga bisa dikatakan rasa tanggung jawab untuk meneruskan system kepemimpinan *Ulu Apad* sudah ditanamkan sejak kecil.

Untuk itu, sistem kepemimpinan Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat dijadikan sebagai sumber belajar mata pelajaran sosiologi di SMA pada kelas XI yang relevan dengan kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 3.4 memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis dan Kompetensi Dasar 4.3 menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan untuk mengatasi perbedaan sosial dan mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis. Dalam kurikulum 2013, peserta didik dituntut agar mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran dan tidak hanya berpaku pada buku teks saja, melainkan mengamati lingkungan sekitar yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Aryawan, I. W. (2021). *Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 56. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.31628>
- Bali, P. P. P. (2019). *PERATURAN DAERAH PROVINSI BALI NO 4 TAHUN 2019 TENTANG DESA ADAT DI BALI*. *Jdih.Baliprov.Go.Id*. <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan/abstrak/24744>
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Danim, S. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Rineka Cipta.
- Dharmika, I. B., Swarsi, D. S., Armini, I. G. A., Satyananda, I. M., Reditia, I. B. N., Setiyawati, E., & Geriya, A. R. (1992). *Awig-awig desa adat Tenganan Pegringsingan dan kelestarian lingkungan: sebuah kajian tentang tradisi dan perubahan*. Universitas Indonesia.
- Hafid, H. A. (2011). *Sumber dan Media Pembelajaran*. *Jurnal Sulesana*, 6(2), 69– 78. journal.uin-alauddin.ac.id
- Hasan, M. I. (2002). *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Indrawan, R. (2016). *Metodelogi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Refika Aditama.

- Irawati A. Kahar. (2008). *Konsep Kepemimpinan dalam Perubahan Organisasi (Organitation Change) pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. Proceedings of the Geologists' Association*, 37(4), 420–432. [https://doi.org/10.1016/S0016-7878\(26\)80013-6](https://doi.org/10.1016/S0016-7878(26)80013-6)
- Kurniawan, M. F. (2019). *Permainan Rakyat sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA (Studi Kasus Tradisi Mageburan di Desa Adat Sekumpul, Sawan, Buleleng, Bali). E-Journal Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 216–223. [file:///C:/Users/ERMAWATI-PC/Documents/GS FULL/GS 157.26840-49792-1-SM.pdf](file:///C:/Users/ERMAWATI-PC/Documents/GS%20FULL/GS%20157.26840-49792-1-SM.pdf)
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Maysuranti, P., & Fogar Susilowati, I. (2018). *Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Desa Tenganan Pegringsingan Dengan Adanya Regulasi Penetapan Sebagai Desa Wisata. Jurnal Novum*, 3(1).
- Moleong, L. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviantara, I. P. E. (2013). *Sistem Pemerintahan Ulu-Apad Di Desa Pakraman Sukawana, Bangli, Bali (Struktur, Fungsi, Dan Persepsi Siswa Dan Guru Terhadap Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pengayaan IPS Di SMP Negeri 7 Kintamani. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–9.
- Pageh, I. M. (2018). *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan*